

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era perdagangan bebas seperti sekarang ini persaingan usaha diantara perusahaan semakin ketat. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi baru yang dapat membuat perusahaan tetap survive atau dapat lebih berkembang dalam dunia bisnis. Untuk itu perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Strategi yang umumnya digunakan perusahaan dalam memperluas usahanya adalah dengan melakukan akuisisi. Akuisisi atau penggabungan usaha adalah strategi pertumbuhan eksternal perusahaan dan merupakan jalur cepat untuk mengakses pasar baru, tanpa harus membangun dari awal lagi.

Akuisisi sudah terjadi puluhan tahun yang lalu oleh negara luar di dalam pengembangan bisnisnya. Mulai maraknya akuisisi dilakukan pada era 1960-an di Inggris yang menghasilkan berjuta poundsterling dalam satu proses akuisisi, seperti terkuip dalam buku P.S Sudarsanam yang berjudul “ The Merger and Acquisition “ mereka meneliti kegiatan akuisisi di Negara Inggris semenjak tahun 1964 sampai dengan tahun 1992.

Seiring perkembangan zaman jumlah transaksi akuisisi di seluruh dunia terus berkembang. Seperti halnya di Amerika Serikat terjadi kurang lebih 55.000 kegiatan akuisisi. Akuisisi dipandang sebagai alat yang cukup relative dalam strategi pengembangan bisnis dibandingkan dengan mendirikan usaha baru. Karena dengan akuisisi perusahaan yang sudah beroperasi bisa berkembang lebih cepat dengan bantuan dana yang segar dan manajemen yang lebih baik. Strategi ini dapat tercapai apabila dalam penerapan dan pelaksanaannya diperhitungkan secara logis dan dapat diterima dari segi perkembangan bisnis yang tepat, dan akuisisi ini akan menjadi nilai tambah yang sangat besar bagi perusahaan. Di Indonesia gejala akuisisi mulai berkembang seiring dengan perkembangan pasar modal yaitu sejak dikeluarkannya kebijakan pasar modal pada tahun 1989. Hal ini didukung juga dengan keputusan Menteri Keuangan RI no 278/KMK 01/1989 tanggal 25 Maret 1989 tentang peleburan dan penggabungan usaha. Pada tahun 1995 saja nilai transaksi badan usaha go-public yang melakukan akuisisi mencapai Rp 3,9 Trilyun dari 13 perusahaan (Sumber: Indonesian Stock Exchange).

Selama tahun 1990-an banyak perusahaan besar yang melakukan kegiatan akuisisi. Perusahaan melakukan akuisisi karena beberapa alasan seperti memperluas akses ke pasar global, saling mengisi kekurangan strategis, memposisikan perusahaan untuk mengambil keuntungan dari tren tren yang berkembang di pasar dan masih banyak hal lain yang menjadi alasan. Namun pada dasarnya akuisisi bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan atau badan usaha. Perubahan lingkungan

bisnis baik regional maupun internasional yang begitu cepat, telah meningkatkan kompetisi global sehingga memacu peningkatan aktivitas akuisisi.

Berdasarkan penelitian Koesmianto (2005 : 6) Ada beberapa motivasi badan usaha dalam melakukan akuisisi :

- (1) meningkatkan pertumbuhan yang lebih cepat,
- (2) keinginan mengurangi tingkat persaingan antar badan usaha yang sama atau ingin memonopoli salah satu bidang usaha,
- (3) berkeinginan menciptakan sinergi melalui skala ekonomis,
- (4) kemudahan memperoleh sumber bahan baku yang murah,
- (5) mendapatkan dana yang relative murah dan
- (6) mendapatkan bantuan managerial skill dan keahlian teknis dalam industry berupa teknologi baru.

Seperti yang disebutkan di atas, badan usaha yang melakukan akuisisi mempunyai berbagai alasan, salah satunya adalah menciptakan sinergi, baik sinergi di operasi maupun sinergi di keuangan. Sinergi di operasi dapat diperoleh dengan memanfaatkan skala ekonomis sedangkan sinergi di keuangan berpengaruh pada biaya modal badan usaha yang mengakuisisi. Dengan adanya sinergi diharapkan nilai badan usaha akan meningkat, dimana nilai gabungan akan lebih besar daripada nilai masing-masing badan usaha, sehingga dengan akuisisi yang dilakukan dapat tercapai tujuan badan usaha yaitu memaksimalkan atau peningkatan nilai badan usaha.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna adalah salah satu perusahaan rokok terkemuka di Indonesia yang merupakan produsen sejumlah merek rokok kretek ternama seperti Sampoerna Hijau, Sampoerna A Mild, dan “Raja Kretek” yang melegenda, yaitu Dji Sam Soe. Sejak akuisisi perusahaan oleh Philip Morris International pada tanggal 18 Mei 2005, perusahaan telah menjadi bagian dari salah satu perusahaan rokok terbesar di dunia. Kini HM Sampoerna juga mendistribusikan merek Marlboro di Indonesia, yang merupakan merek rokok terlaris di dunia. Perusahaan didirikan oleh Liem Seeng Tee pada tahun 1913. Pada tahun 2007, HM Sampoerna memiliki pangsa pasar sebesar 28,0 % di pasar rokok Indonesia, berdasarkan hasil Audit Ritel AC Nielsen. PT Hanjaya Mandala Sampoerna memiliki lebih dari 30.000 karyawan di Indonesia.

Pada tahun 2003 terlihat tanda tanda keluarga Sampoerna akan keluar dari bisnis rokok dengan mengalihkan seluruh saham keluarganya ke kepulauan Mauritius, atas nama Sampoerna Holding Family Co. Kemudian, perusahaan investasi tersebut berubah nama menjadi Dubuis Holding Limited. Mundurnya Sampoerna dari bisnis rokok diduga lantaran beratnya tekanan terhadap bisnis rokok. Pembatasan iklan rokok dan pelarangan rokok di tempat umum di wilayah DKI Jakarta berpotensi menggajal bisnis rokok. Tren pembatasan promosi rokok pun semakin ketat. Padahal jika dilihat dari tingkat labanya, sejak tahun 1996 - 2004 perusahaan mengalami peningkatan laba yang cukup signifikan. Tetapi pada tahun 1998 perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar, hal ini diakibatkan karena

pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia, sehingga penjualan pun mengalami penurunan. Hal ini dapat kita lihat pada laporan laba bersih nya.

Tabel 1.1

Laporan Laba Bersih PT HM Sampoerna Tbk dari tahun 1996 -2004

Tahun	Laba Bersih
1996	396.537.286.176
1997	20.343.014.677
1998	(121.676.000.000)
1999	1.412.659.000.000
2000	1.013.897.000.000
2001	955.413.000.000
2002	1.671.084.000.000
2003	1.406.844.000.000
2004	1.991.852.000.000

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang diolah kembali

Dengan keadaan laba perusahaan yang demikian seharusnya tidak ada alasan bagi Putra Sampoerna untuk melepaskan hampir seluruh sahamnya kepada PT Phillip Morris. Lalu mengapa Putra Sampoerna rela menjual PT HM Sampoerna, hal yang paling kasat mata adalah karena tawaran cash-nya cukup menggiurkan atau harga saham yang ditawarkan PT Phillip Morris. Banyak perusahaan yang pertimbangannya ingin dapat uang segera, kebetulan ada yang menawar mahal dan mendapatkan gain besar, kenapa tidak. Karena, tawaran bagus belum tentu datang dua kali. Selain itu Putra menjual PT HM Sampoerna karena industri rokok diprediksi mulai terbenam. Menurut catatan Adrian Rusmana, kepala peneliti BNI

Securities, dalam tiga tahun terakhir pertumbuhan pendapatan perusahaan rokok di Bursa Efek Jakarta (BEJ) berada di bawah level 10%. Akan tetapi, untungnya, saham perusahaan rokok masih diminati investor asing.

Tetapi sebaliknya bagi Perusahaan Philip Morris, di sini Perusahaan Philip Morris melihat bahwa 92 persen dari pangsa pasar rokok di Indonesia dikuasai jenis rokok kretek. Dengan mengakuisisi PT HM Sampoerna Tbk merupakan kesempatan untuk masuk dan bersaing dalam memperebutkan pasar rokok kretek. Tahun 2004 PT HM Sampoerna memproduksi 42,594 miliar batang atau menguasai pasar 19,9 persen dengan omset Rp 9 Trilyun.

Melalui penilaian kinerja keuangan, perusahaan dapat memilih strategi dan struktur keuangannya, menentukan *phase out* terhadap unit-unit bisnis yang tidak produktif, menentukan balas jasa internal dan menentukan harga saham secara wajar, sehingga perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dalam menghadapi era persaingan global tentunya perusahaan yang akan atau sudah menjadi perusahaan *go publik* lebih menyiapkan diri untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang lain, oleh karena itu perusahaan perlu melakukan peningkatan kinerjanya dengan menawarkan produk atau pelayanan yang diberi jalan oleh perusahaan itu sendiri untuk menarik investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Terutama peningkatan dalam kinerja keuangannya.

Melihat kecenderungan untuk memanfaatkan akuisisi sebagai salah satu strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan yang terjadi di dunia usaha maka

penulis tertarik untuk menggali kemungkinan adanya perubahan yang terjadi dalam kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah diakuisisi. Peneliti mencoba untuk menganalisa factor rasional yang dapat diukur dan dapat dibuktikan melalui suatu pengujian. Hal ini diwujudkan dengan melakukan penelitian pada sebuah perusahaan yang kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul :

“Analisis perbandingan kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna tbk antara sebelum dengan sesudah diakuisisi”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan PT HM Sampoerna tbk sebelum diakuisisi
2. Bagaimana Kinerja Keuangan PT HM Sampoerna tbk sesudah diakuisisi
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT HM Sampoerna tbk dilihat dari *activity ratio*, *liquidity ratio* dan *profitability ratio* antara sebelum dengan sesudah melakukan akuisisi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah ada perubahan kinerja keuangan yang signifikan pada perusahaan pada saat sebelum dan setelah adanya akuisisi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk sebelum diakuisisi
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk sesudah diakuisisi
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT Sampoerna Tbk dilihat dari *activity ratio*, *liquidity ratio* dan *profitability ratio* antara sebelum dengan sesudah melakukan akuisisi

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna bagi :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai masalah masalah dalam kinerja keuangan perusahaan, khususnya berkaitan dengan masalah pertumbuhan perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat berguna :

a. Perusahaan

Untuk memberikan masukan bagi perusahaan dalam menilai hasil kebijakan perusahaan dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

b. Pihak lain

Sebagai sumbangan pemikiran dan diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penelitian yang berkaitan dengan akuisisi.

